

Peranan Sjahrir Untuk Diplomasi Indonesia (1945-1947)¹

Muhnizar Siagian²

**JURUSAN ILMU HUBUNGAN INTERNASIONAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS ANDALAS**

ABSTRACT

August 17, 1945, Indonesia was officially declared to be independent state with the proclamation that was read by Soekarno-Hatta. Proclamation of Indonesian's independent indicates new phase for Indonesia as independent state, but all problems have not cleared yet. Allied forces which are sponsored by Dutch came back to Indonesia. Their aim and reason are to restore Indonesia to be colony again. Fighters of this Republic were separated in 2 groups for address this case. Sjahrir chooses diplomatic negotiation way that is known as Sjahrir diplomacy. Whereas, Tan Malaka chooses physical struggle way that's known as Bambu Runcing diplomacy. In period 1945-1947, Sjahrir as leading figure in the struggle for Indonesian diplomacy in facing the Dutch to gain international recognition of existence of the Republic of Indonesia. Sjahrir diplomacy is an alternative measure, Fusion concept among humanism, emancipation, preventive, and rationalism are put forwarded by Sjahrir when diplomacy with Dutch. This aim of this research is reviewing agenda, strategic, media, technical, policy options and achievement of diplomacy which was done by Sjahrir, include problem and crisis faced, with the research title, Sutan Sjahrir Role for Indonesian Diplomacy(1945-1949).

Keyword: Diplomacy, Struggle Diplomacy, Sutan Sjahrir

¹Jurnal ini adalah elaborasi dari skripsi yang berjudul "Peranan Sutan Sjahrir Untuk Diplomasi Indonesia (1945-1947)" ditulis oleh Muhnizar Siagian (0910851003) atas bimbingan dari Dra.Ranny Emilia, M.Phil dan Virtous Setyaka SIP. M.Si.

²Alumni Jurusan Ilmu Hubungan Internasional Universitas Andalas angkatan 2009.

PENDAHULUAN

Diplomasi secara teori yaitu praktek pelaksanaan hubungan antar negara melalui perwakilan resmi. Diplomasi merupakan teknik operasional untuk mencapai kepentingan nasional di luar wilayah yurisdiksi sebuah negara.³ Diplomasi dilakukan oleh Sjahrir untuk mendapatkan pengakuan internasional atas keberadaan Republik Indonesia sebagai negara yang berdaulat, baik secara *de jure* ataupun *de facto*.

17 Agustus 1945, Indonesia memproklamasikan diri sebagai negara yang merdeka dan berdaulat. Proklamasi kemerdekaan yang dibacakan Jumat pagi waktu itu tidak membuat semua masalah selesai. Masa-masa awal kemerdekaan, Indonesia dihadapkan pada satu masalah besar disamping banyak masalah lainnya. Masalah tersebut adalah belum adanya pengakuan internasional yang luas atas kemerdekaan dan kedaulatan Indonesia. Belanda tidak mengakui keberadaan Negara Indonesia karena dianggap bentukan Jepang yang berbau fasisme.

Periode 1945-1949 bisa dikatakan Indonesia masuk ke dalam situasi yang sangat genting. Dalam menyikapi dan merespon tingkah laku Belanda yang mulai membahayakan kedaulatan dan kemerdekaan Indonesia, pejuang Indonesia terbagi menjadi dua kelompok. Kelompok Sjahrir memutuskan untuk menggunakan jalan diplomasi dan menghindari peperangan, yang dikenal saat ini dengan istilah *diplomasi Sjahrir*. Kelompok lainnya yaitu kelompok Tan Malaka bersiap menggunakan diplomasi *bambu runcing*,

³Roy Olton dan Jack C. Plano. *Internasional Relations Dictionary*. Diterjemahkan oleh Wawan Juanda. (Jakarta: Putra A. Bardhin CV. Cetakan Kedua, 1999), 201.

untuk angkat senjata melawan Belanda. Walaupun esensi kedua cara ini berbeda dan bersaing tetapi kedua strategi ini memiliki kesamaan tujuan yaitu kemerdekaan Indonesia.⁴

Sjahrir tetap yakin diplomasi damai itulah jalan terbaik untuk Indonesia. Nyatanya Sjahrir mampu meyakinkan Belanda bahwa Republik Indonesia bukanlah bikinan Jepang.⁵ Tugas Sjahrir sebagai diplomat tidak mudah. Sjahrir harus mengembalikan kedaulatan Indonesia secara utuh, mendapat pengakuan dari dunia internasional dan diatas semua itu membuat Belanda angkat kaki secepatnya dari Indonesia dengan mengakui kedaulatan Indonesia secara penuh.⁶

KERANGKA PEMIKIRAN

Bagi negara manapun, tujuan diplomasi adalah pengamanan kebebasan politik dan integritas teritorialnya. Ini bisa dicapai dengan memperkuat hubungan dengan negara sahabat, memelihara hubungan erat dengan negara yang sehaluan dan menetralsir negara yang memusuhi.⁷

Menurut S.L Roy, terdapat beberapa metode dalam dunia diplomasi. Metode Konferensi merupakan pembaharuan mendasar yang kemudian menjadi praktek yang biasa dalam perundingan internasional hingga akhirnya menjadi arena konferensi internasional yang permanen di Majelis Umum PBB untuk membahas berbagai macam agenda diplomasi, selain perang. PBB memberikan kerangka yang memungkinkan pelaksana konferensi

⁴Michael Leifer. *Politik Luar Negeri Indonesia* (Jakarta: PT. Gramedia, 1986), xxi.

⁵Tempo. *Sutan Sjahrir: Peran Besar Bung Kecil* (Jakarta: Tempo, 2009), 45.

⁶Rudolf Mrazek. *Sjahrir Politik dan Pengasingan di Indonesia* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1996), 574.

⁷Ibid.

internasional mendiskusikan masalah- masalah yang mendesak dan membutuhkan kesepakatan yang cepat.⁸

Dalam diplomasi juga dikenal istilah *preventive diplomacy*. Istilah ini digunakan oleh sekjen PBB pada era Perang Dingin tahun 1960-an. Preventif diplomasi merupakan satu metode diplomasi yang digunakan untuk mencegah perselisihan yang timbul antar negara atau yang timbul antara pemerintahan dan kelompok minoritas, mencegah agar konflik tidak menjadi terbuka, menyebar dan apabila mungkin diperkecil.⁹

dalam diplomasi perjuangan terdapat perjuangan menembus blokade Belanda untuk menempatkan perwakilan Indonesia di luar negeri. Tugas dari perwakilan Indonesia di berbagai negara ini diantaranya (i) mengupayakan pengakuan internasional atas eksistensi Republik Indonesia yang diproklamasikan 17 Agustus 1945; (ii). mempertahankan kemerdekaan Indonesia dari kemungkinan upaya Belanda untuk menghancurkan Indonesia, baik lewat perundingan, blokade ekonomi maupun lewat agresi militernya; (iii). Menggalang kerja sama internasional dengan menggunakan langkah-langkah diplomatik bagi penyelesaian konflik Indonesia-Belanda, baik lewat negosiasi-negosiasi atau akomodasi-akomodasi, maupun lewat tangan pihak ketiga dengan membentuk komite "*good offices*" sebagai mediator atau

⁸S.L Roy *Diplomacy*. Diterjemahkan oleh Harwanto, Misrawati (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1995), 146.

⁹Mohammed Benjaoui. *The Fundamentals of Preventif Diplomacy* (New York : Routledge 2000), 29.

dengan mengajukan penyelesaian perselisihan ke yurisdiksi internasional lewat badan PBB.¹⁰

Keberhasilan di dalam diplomasi, bagaimanapun sangat dipengaruhi oleh kecakapan sang diplomat. Harold Nicholson dalam bukunya *Diplomacy* menjelaskan:

"The characteristics a great diplomatist cannot be without are truth, accuracy, calm, patience, good temper, modesty and loyalty."

PEMBAHASAN

1.1 Kedatangan Belanda ke Indonesia Pasca Proklamasi

Tepat pada tanggal 28-29 September 1945, gelombang pertama pasukan Sekutu dibawah pimpinan tentara Inggris Jenderal Sir Philips Christison mendarat di Batavia.¹¹ Belanda kembali ingin mempunyai hak atas Indonesia dengan kedatangan kembali pada tahun 1945. Berbagai alasan untuk membungkus niat lama dengan sampul baru dilakukan Belanda sebagai agitasi ke dunia internasional untuk melegitimasi tindakan Belanda. Awal-awal tindakan Belanda yang dilakukan di Indonesia didukung penuh Sekutu, aliansi Belanda yang memenangkan perang dunia kedua.

¹⁰Ide Anak Agung Gde Agung, *Twenty Years Indonesia Foreign Policy, 1945-1965* (Yogyakarta: Dutawacana Press, 1990). 9.

¹¹Ide Anak Agung Gde Agung. *Persetujuan Linggarjati Prolog dan Epilog*. (Yayasan Pustaka Nusatama: 1995). 11

1.2 Sjahrir Menjadi Perdana Menteri

Ditengah krisis kepercayaan internasional atas eksistensi Republik Indonesia, ketidakpercayaan Belanda dan Sekutu atas proklamator Sukarno-Hatta yang berbau fasisme, timbul usul dari anggota Komite Nasional pada tanggal 7 Oktober 1945 untuk menuntut Presiden Sukarno mengubah tugas Komite Nasional dari Pembantu Presiden menjadi Badan Legislatif. Presiden Sukarno melalui wakilnya, Muhammad Hatta menyetujui. Disinilah awal Sjahrir masuk ke pemerintahan Indonesia, karena anggota Komite Nasional yaitu Sri Mangunsarkoro, Subandio dan Sukarni membujuk Sjahrir untuk duduk sebagai ketua Komite Nasional.

Sjahrir Resmi dilantik menjadi Ketua Komite, pada 16 Oktober 1945. Masa krisis awal revolusi ini berjalan sangat cepat dengan tanggal 11 November 1945 Sjahrir diangkat sebagai formatur kabinet baru, hingga tanggal 14 November 1945 Sjahrir resmi menjadi Perdana Menteri Indonesia, merangkap Menteri Luar Negeri dan Dalam Negeri dengan keluarnya Maklumat X yang ditandatangani Hatta.

Menjadi Perdana Menteri menjadikan Sjahrir tokoh sentral perjuangan mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Selama tiga periode memimpin kabinet parlementer Indonesia, mulai dari 14 November 1945 hingga 27 Juni 1947.¹² Sjahrir dalam kebijakannya memilih jalan diplomasi dalam menghadapi tekanan Sekutu terkhusus Belanda.

¹²Rushdy Hoesein. *Tesis yang berjudul Kebijakan Politik Kabinet Sjahrir 1945- 1947*. Fakultas Ilmu Sosial Budaya Universitas Indonesia, 1.

1.3 Kebijakan Diplomasi Perjuangan Indonesia dibawah Kepemimpinan Sjahrir

1.3.1 Diplomasi Konferensi

1.3.1.1 Sjahrir menghadiri Pertemuan Asian Relations Conference di New Delhi

Pada 23 Maret 1947, Sjahrir diundang Nehru, pemimpin India untuk menghadiri Asian Relations Conference di New Delhi.¹³ Dalam pidatonya, Sjahrir memaparkan beberapa idenya, yang merupakan pernyataan politik luar negeri Indonesia pertama di depan para pendengar internasional.¹⁴ Ide Sjahrir tentang politik-bebas aktif sebagai pilihan politik luar negeri Indonesia yang disampaikan di New Delhi, berhasil mempengaruhi negara-negara yang sedang berjuang untuk merdeka dan yang baru merdeka paska perang dunia kedua berakhir untuk menyikapi politik dunia yang terbagi menjadi 2 kutub. Konsep politik luar negeri Indonesia yang bebas-aktif saat itu, bagi penulis mampu menjadi nilai dan norma baru dalam politik internasional.

Sjahrir dalam analisis diplomasi, menggunakan arena konferensi untuk mengemukakan ide-ide tentang politik luar negeri Indonesia. Arena konferensi bagi Sjahrir efektif dilakukan dengan banyaknya perwakilan negara yang hadir. Sjahrir menggunakan diplomasi konferensi juga pelan-pelan mengajak semua negara yang sedang berjuang merdeka dan baru

¹³Rudolf Mrazek. *Op. Cit.*, hlm. 593.

¹⁴Panitia Penulisan Sejarah Diplomasi Republik Indonesia. *Sejarah Diplomasi Republik Indonesia Dari Masa Ke Masa.* (Jakarta: Deplu RI, 1996), 158.

merdeka untuk bersama-sama memiliki prinsip yang sama yaitu prinsip mengedepankan perdamaian dan keadilan.

1.3.1.2 Sjahrir Berjuang di Sidang DK PBB

Pada 5 Agustus, Sjahrir tiba di Mesir untuk bertemu kepala Kabinet Raja Al Farouk dan Agus Salim yang sudah berada di mesir.¹⁵ Sehari setelah itu, Sjahrir berangkat ke New York dari Mesir dan tiba di New York jumat, 8 Agustus 1947 pada pukul 10 malam.

Sjahrir menyampaikan Pidato di Lake Succes dengan tenang, berisi tentang citra Indonesia yang sudah seribu tahun, kerajaan Majapahit yang meliputi semua pulau di Asia Tenggara dan membentang dari Papua ke Madagaskar.¹⁶ Namun karena penjajahan Belanda selama tiga setengah abad, bangsa Indonesia mundur Total.¹⁷ Selain itu, Sjahrir menegaskan bahwa Belanda telah melanggar perjanjian Linggarjati, yang memuat pasal ketika ada pelanggaran, perjanjian mengamanatkan harus diselesaikan dengan abritase internasional.¹⁸

¹⁵Rudolf Mrazek. *Op. Cit.*, hlm. 622.

¹⁶*Ibid.*, 625.

¹⁷Tempo, *Loc. Cit.*, hlm. 55.

¹⁸Perjanjian linggarjati pasal 17 ayat 2 "Pemerintah Belanda dan Pemerintah Republik Indonesia, bilamana ada tumbuh perselisihan berhubung dengan persetujuan ini, yang tidak dapat diselesaikan dengan perundingan antara dua delegasi yang tersebut itu, maka menyerahkan keputusan pada abritase. Dalam hal itu persidangan delegasi- delegasi itu akan ditambah dengan seorang ketua bangsa lain, dengan suara memutuskan, yang diangkat dengan semupakat antara dua pihak delegasi itu atau, jika tidak berhasil semupakat itu, diangkat oleh ketua dewan pengadilan internasional".

Pidato Sjahrir di DK PBB sebagai bentuk usaha Sjahrir mencari dukungan diplomatik terhadap Indonesia juga untuk menekan tindakan agresi militer yang dilakukan Belanda di Indonesia. Dalam studi diplomasi, Sjahrir menggunakan diplomasi konferensi untuk mencapai tujuan diplomasi perjuangan Indonesia. Sjahrir melihat bagaimana setelah perang dunia kedua, diplomasi konferensi begitu berkembang pesat di dalam internal PBB. Dengan berkumpulnya negara-negara anggota PBB baik negara kecil maupun besar di markas besar PBB membuat suasana negosiasi diplomatik multilateral bisa digunakan Sjahrir dalam mencari dukungan untuk kemerdekaan Indonesia secara penuh.

1.3.2 Diplomasi Preventif

1.3.2.1 Analisis *Adempauze* Diplomasi Sjahrir

Sjahrir menjelaskan satu pemikirannya tentang *adempauze*, yaitu jeda sesaat. Waktu rehat sejenak untuk bernafas.¹⁹ Dua tahun memimpin Indonesia, jeda sesaat (*adempauze*) dibuktikan dengan dua kebijakan penting dalam menyokong diplomasi Indonesia. Di tengah kesibukan berdiplomasi untuk mencapai pengakuan internasional akan keberadaan negara Indonesia sebagai negara merdeka. Sjahrir juga mendudukkan perkara dalam negeri, yaitu komponen negara yang berkewajiban menjaga ketertiban dan teritorial Indonesia dalam tujuan besar mengamankan kepentingan nasional.

Kedua kebijakan Sjahrir mengenai Kepolisian dan Tentara Republik Indonesia ini, sangat mendukung diplomasi yang sedang dijalankan Sjahrir.

¹⁹Rosihan Anwar. *Sejarah Kecil (Petite Historie) Indonesia, Sang Pelopor: Tokoh- Tokoh Sepanjang Perjalanan Bangsa. Op. Cit.*, hlm. 86.

Kepolisian dengan tugas menjaga ketertiban di tengah-tengah masyarakat, dan jika darurat diperbantukan untuk menangkal ancaman dari luar.

Tentara Republik Indonesia, juga menjadi satu komponen penting dalam negara bagi kebijakan politik-militer Sjahrir ketika menjabat menjadi Perdana Menteri. Menurut Rushdy Hoesein yang menulis tesis kebijakan politik kabinet Sjahrir 1945-1947, menyimpulkan selama pemerintahan Sjahrir pula, tentara bisa mengkonsolidasikan diri dengan baik dan menuju kesempurnaan organisasi.²⁰

1.3.2.2 Analisis Kebijakan Kota Jakarta sebagai Kota Internasional

Pada pertengahan Januari 1946, Sjahrir menetapkan Jakarta sebagai kota internasional dan diadakan pameran lukisan dan kesenian untuk menyemarakkan kota Jakarta sebagai kota internasional. Semua aparat bersenjata di perintahkan untuk meninggalkan kota Jakarta, untuk mewujudkan Jakarta sebagai tempat yang kondusif dalam perundingan dengan Belanda.

Pameran lukisan dan kesenian yang diadakan di Jakarta, begitu menyedot perhatian wartawan internasional dan warga negara asing yang berada di Jakarta saat itu. Mochtar Lubis mencatat, Sjahrir merupakan seorang budayawan, pameran kesenian yang dilangsungkan di Jakarta berhasil menanamkan kesan di kalangan perwira Sekutu bahwa pejuang

²⁰Ibid.

Indonesia bukanlah "kaum teroris ganas", tetapi manusia yang beradab dan berbudaya.²¹

Sjahrir mengupayakan kondusifnya suasana Jakarta untuk berunding, mengisyaratkan Sjahrir membangun *Confidence Building*, sebuah teknik dalam konsep diplomasi preventif dalam masa damai yang berusaha untuk mengurangi ketegangan.

1.3.2.3 Analisis Kebijakan Pelepasan Interniran Sekutu

Sjahrir awal menjabat sebagai PM, telah menyetujui perjanjian dengan Sekutu untuk merepatriasi serdadu Jepang dan tentara Sekutu. Dalam catatan sejarah, Kabinet Sjahrir II menyetujui perjanjian dengan Sekutu, untuk tugas Sekutu dalam pemulangan interniran Sekutu, sesuai amanat kedatangan Sekutu ke Indonesia pasca kekalahan Jepang.²² Sjahrir menyetujui perjanjian ini merupakan langkah awal menjalin hubungan baik dengan Sekutu, terutama Inggris. Sambutan baik dan kebijakan Sjahrir yang memerintahkan TKR untuk menjalankan tugas repatriasi ini memperlihatkan kepada Sekutu, bahwasannya Indonesia bisa mengurus dan manajemen urusan dalam negeri dengan kebijakan ini. Selain hal tersebut, kesadaran Sjahrir dalam menghormati hukum internasional, perihal pengangkutan demi kemanusiaan (repatriasi),²³ merupakan terobosan untuk memperlihatkan kematangan para pemimpin Indonesia dalam menyikapi norma-norma internasional, hal ini jelas merupakan langkah diplomasi yang baik, dalam membangun hubungan

²¹Rosihan Anwar, *Mengenang Sjahrir. Op. Cit.*, hlm. 255.

²²Panitia Penulisan Sejarah Diplomasi Republik Indonesia, *Op. Cit.*, hlm. 310.

²³Ibid

awal Indonesia dan Sekutu terutama Inggris. Iktikad baik ini dibalas dengan pernyataan Letnan Jenderal Cristison, Pimpinan Sekutu dengan mengatakan Tentara Sekutu dan India tidak mempunyai tujuan politik dan tentara Sekutu tidak terlibat dalam politik nasional.²⁴

1.3.2.4 Analisis Perundingan Jakarta dan Perundingan Hoge Veluwe

Sjahrir berhasil menjalankan langkah- langkah diplomasi pada masa damai. Dalam diplomasi perjuangan Indonesia, Sjahrir perlahan-lahan membangun harmoni serta kepercayaan berbagai pihak yang terlibat untuk menyelesaikan permasalahan dengan jalan damai.

Untuk langkah awal, walaupun tidak menghasilkan apapun perjanjian Jakarta dan perundingan Hoge Veluwe telah membuka jalan awal Indonesia dan Belanda menyelesaikan permasalahan dengan jalan perundingan. Perundingan awal yang dikenal dengan "Batavia Concept" dan Hoge Veluwe sebagai perundingan awal, walaupun tidak menghasilkan sesuatu yang kongkrit, berhasil membangun *confidence building*, dan benih awal dalam membangun *institutional building* dengan mulainya Indonesia dan Belanda duduk bersama membicarakan permasalahan.

1.3.2.5 Analisis Perundingan Linggarjati

Penulis mencoba menggali unsur diplomasi dan strategi politik diplomasi apa yang dituju Sjahrir dalam perundingan linggarjati. Perundingan linggarjati merupakan sebuah jalan.²⁵ Sjahrir menginginkan satu bentuk perjanjian yang mengikat antara Indonesia dan Belanda, yang bisa menjadi

²⁴Ibid., 316.

²⁵Tempo, *Loc. Cit.*, hlm. 52.

tolak ukur kedua belah pihak untuk menyelesaikan permasalahan Indonesia-Belanda secara damai. Linggarjati, seperti dikatakan ahli sejarah sebagai sebuah jalan, dengan perjanjian Linggarjati, Indonesia bisa membawa masalah Indonesia-Belanda menjadi masalah internasional, meneguhkan eksistensi Indonesia di kancah internasional.²⁶

Sebuah sistem kerjasama (Institusional Building) dalam diplomasi preventif, yang sebenarnya mulai Sjahrir bangun pada perundingan Hoge Veluwe berlanjut pada perundingan Linggarjati. Sistem kerjasama inilah yang menghasilkan beberapa pasal dalam yang mengikat kedua belah pihak, yang bisa dipertanggungjawabkan, yang dinamakan Perundingan Linggarjati.

Sjahrir melihat, Belanda mulai tergesa-gesa menyelesaikan permasalahan dengan Indonesia dan mulai melakukan pendekatan militer dengan semakin banyak pendaratan tentara Sekutu dan Belanda ke Indonesia. Linggarjati seperti kita ketahui akhirnya dilanggar Belanda dengan melakukan agresi militer pertama.

Agresi ini, jelas merupakan peluang Indonesia untuk melemahkan dukungan terhadap Belanda di forum internasional dan peluang untuk semakin menginternasionalisasikan masalah Indonesia. Memang benar, dengan agresi ini, ke dalam negeri, Sjahrir dianggap gagal, namun ke diplomasi luar negeri, Sjahrir cukup berhasil, membawa pelanggaran terhadap perjanjian Linggarjati yang dilakukan Belanda ke dewan keamanan PBB, karena satu pasal usulan Sjahrir dalam perjanjian Linggarjati, yaitu pasal 17

²⁶Ibid.,

ayat 2.²⁷ Pasal inilah yang menjadi dasar argumentasi Sjahrir untuk membawa masalah Indonesia menjadi masalah internasional, dengan adanya arbitrase yang akhirnya menunjuk *good offices commite* untuk menjadi pihak ketiga dalam membantu penyelesaian masalah Indonesia- Belanda.

Patut diingat, dengan Linggarjati pula, walaupun wilayah Indonesia mengecil, namun Belanda mengakui kemerdekaan Indonesia secara *de facto*, atas Sumatera, Jawa dan Madura.²⁸ Pengakuan ini merupakan terobosan besar dalam diplomasi yang dijalankan Sjahrir, Charles Wolf mengatakan “dari sudut pandangan politik murni, agaknya Negeri Belanda harus membuat kontrak-kontrak yang lebih besar.²⁹ Sjahrir seperti bermain catur, sedikit demi sedikit terus mencoba menekan Belanda lewat diplomasi.³⁰

1.3.2.6 Analisis Diplomasi Beras ke India

Dengan diplomasi beras, Indonesia berhasil merangkul satu sahabat baru, yaitu India, yang kelak sangat membantu Indonesia dalam menginternasionalisasikan masalah Indonesia dengan mengkampanyekan tindakan kejam kolonialisme Belanda. Inggris sendiri, akhirnya bersikap

²⁷ “Pemerintah Belanda dan Pemerintah Republik Indonesia, bilamana ada tumbuh perselisihan berhubung dengan persetujuan ini, yang tidak dapat diselesaikan dengan perundingan antara dua delegasi yang tersebut itu, maka menyerahkan keputusan pada arbitrase. Dalam hal itu persidangan delegasi- delegasi itu akan ditambah dengan seorang ketua bangsa lain, dengan suara memutuskan, yang diangkat dengan semupakat antara dua pihak delegasi itu atau, jika tidak berhasil semupakat itu, diangkat oleh ketua dewan pengadilan internasional”.²⁷

²⁸ Kahin. *Nasionalisme dan Revolusi di Indonesia*. (Jakarta: Sinar Harapan, 1995), 247.

²⁹ Charles Wolf Jr. *Op. Cit.*, hlm. 43-44.

³⁰ Tempo. *Loc. Cit.*, hlm. 53.

pragmatis dengan bantuan beras ke India dengan ikut membantu pengawalan beras yang diangkut ke India.

Selain hal tersebut, Sjahrir cerdas melihat keadaan dalam negeri Indonesia. Tentara sekutu dibawah komando Inggris yang mendarat di Indonesia mayoritas adalah tentara berkebangsaan India. Diplomasi beras ke India mengetuk hati para tentara Sekutu berkebangsaan India, ini akhirnya dalam catatan sejarah merosotnya semangat tentara India dibawah Sekutu untuk menggempur Republik. Dilapangan terlihat saat itu, tentara India bahkan berangkuhan dengan Tentara Indonesia, bahu membahu mengangkut dan mengirim beras lewat kapal ke India.³¹ Dalam hal ini, Sjahrir mampu menjadi diplomat yang mampu menarik moral kedepan dengan mengubah perang, ketegangan antara Indonesia dan Sekutu yang membawa tentara India menjadi persahabatan.³² Pertengahan 1946, Inggris yang membawa tentara India akhirnya memutuskan angkat kaki dari wilayah Republik Indonesia.³³ Menurut Leon Salim dalam diplomasi beras dan manfaatnya bagi Republik Indonesia telah "menciptakan satu teman rapat dan menyingkirkan satu lawan berat".³⁴

1.3.2.7 Perkembangan Perwakilan Diplomatik Indonesia di Berbagai Negara

Dimasa Sjahrir pula, delegasi perwakilan negara Indonesia di luar negeri berkembang pesat. Tercatat, 12 perwakilan Indonesia telah berdiri di

³¹ Leon Salim. *Bung Sjahrir Pahlawan Nasional*. (Medan: Masa Depan, 1966), 25.

³² Ranny Emilia. *Praktek Diplomasi*. (Jakarta: Baduosemedia. 2013), 6.

³³ Ibid.

³⁴ Leon Salim, *Op. Cit.*, hlm. 25.

luar negeri. Perwakilan dan utusan resmi Indonesia di luar negeri ini sebagai langkah diplomatik untuk pengamanan kebebasan politik dan integritas territorial Indonesia, ini bisa dicapai dengan memperkuat hubungan dengan negara sahabat, memelihara hubungan erat dengan negara yang sehaluan dan menetralsir negara yang memusuhi.³⁵ Dalam diplomasi perjuangan, tugas Sjahrir yaitu terus berupaya menginternasionalisasikan masalah Indonesia, para diplomat yang diutus Sjahrir ke berbagai negara ini, ditugasi untuk terus melobi negara penempatannya untuk mendukung masalah Indonesia dibahas di Sidang DK PBB, sebagai masalah yang harus mendapat perhatian seluruh bangsa-negara di dunia, selain untuk pengakuan internasional terhadap eksistensi Republik Indonesia sebagai negara yang berdaulat.

Semakin banyaknya perwakilan Indonesia di luar negeri merupakan bentuk perjuangan diplomasi Indonesia dalam konsep diplomasi perjuangan yang secara aktif dinamis berperan menuju sasaran yang jelas yaitu pengakuan internasional atas keberadaan negara Indonesia.³⁶

Hubungan baik ke semakin banyak negara akhirnya terus terjalin, terutama dengan negara Timur Tengah yang tergabung dalam Liga Arab, 23 Maret 1946, Mesir mengakui kemerdekaan Indonesia secara *de facto*, dilanjutkan pengakuan persahabatan Indonesia-Mesir pada tahun 1947 merupakan kemenangan diplomatik Indonesia pertama di luar negeri yang

³⁵Analisis perkembangan diplomatik Indonesia di berbagai negara dari konsep S.L Roy, *Op. Cit.*, hlm. 5.

³⁶Panitia Penulisan Sejarah Diplomasi Indonesia. *Op. Cit.*, hlm. 3.

dapat mematahkan diplomasi Belanda untuk mencegah pengakuan internasional terhadap Republik Indonesia.³⁷

1.3.2.8 Analisis Perjuangan dan Pidato Sjahrir Pada Sidang DK PBB di Lake Succes

Pidato Sjahrir di DK PBB sebagai bentuk usaha Sjahrir mencari dukungan diplomatik terhadap Indonesia juga untuk menekan tindakan agresi militer yang dilakukan Belanda di Indonesia. Setelah respon pada masa damai, dilakukan Sjahrir dengan perundingan awal yang disebut "Batavia Concept" serta perundingan Houge Veluwe, respon pada masa krisis juga dijalankan Sjahrir untuk menyikapi tindakan agresi yang dilakukan Belanda di Indonesia. Respon pada masa krisis (crisis time responses) setelah Belanda melancarkan agresi militernya di wilayah Indonesia, terdapat beberapa cara dalam hal ini, diantaranya :

- Fact finding, yaitu dengan pencarian dan penyelidikan fakta yang membuat terjadinya konflik tersebut, sehingga bisa mencari penyebab dari konflik tersebut..³⁸
- Good offices, yaitu jasa- jasa baik dari pihak ketiga. Pihak ketiga berfungsi untuk mempertemukan pihak yang berkonflik untuk bersedia berunding.³⁹

³⁷Ibid.

³⁸Upaya diplomasi Sjahrir dalam pencarian dukungan diplomatik terhadap Indonesia, dianalisis dari konsep Andreas Pramudianto. *Diplomasi Lingkungan : Teori dan Fakta*,(Jakarta: UI press.2008).

³⁹Ibid., 22.

- Crisis manajemen, yaitu mencegah terjadinya konflik, ketika konflik tidak bisa terelakkan maka krisis manajemen berfungsi untuk mengurangi aksi- aksi kekerasan yang terjadi pada saat terjadinya konflik.⁴⁰

Pertemuan di Lake Success menyimpulkan masalah Indonesia menjadi masalah internasional, dengan ditunjuknya 3 negara sebagai “*Good Offices Committee*” sebagai pihak ketiga untuk membantu menyelesaikan masalah Indonesia-Belanda. Ketiga negara tersebut adalah Australia, Amerika Serikat dan Belgia yang resmi dibentuk Desember 1947.⁴¹

1.4 Sjahrir dari Kacamata Diplomasi dan Perilaku Diplomasi

Dalam studi diplomasi, diplomasi yang dijalankan Sjahrir memiliki tujuan berusaha untuk mengisolasi lawannya, yang berarti melemahkan lawan secara moral. Pada saat yang sama negara tersebut juga berusaha untuk memperoleh sebanyak mungkin dukungan dari negara lain sehingga tak satupun negara ikut memusuhinya. Suatu negara penting perlu untuk memobilisasi pendapat umum dunia ke dalam pihaknya untuk membenarkan tindakannya.⁴² Tujuan inilah yang diusahakan Sjahrir tercapai dalam agenda diplomasi yaitu pelepasan interniran sekutu, diplomasi beras ke India serta pidato pembelaan Sjahrir di Lake Success.

Belanda dalam ketiga agenda diplomasi Sjahrir pelepasan interniran Sekutu, diplomasi beras ke India serta pidato pembelaan Sjahrir di Lake

⁴⁰Upaya diplomasi Sjahrir dalam pencarian dukungan diplomatik terhadap Indonesia, dianalisis dari konsep Joel Djibom. *An Analysis of Hammarskjöld's Theory of Preventive Diplomacy*, di akses dari <http://www.peaceopstraining.org/theses/djibom.pdf> (terakhir di akses 20 Januari 2012 pukul 21.20 wib).

⁴¹Frances Gouda dan Thijs Brocades Zaalberg, *Op. Cit.*, hlm. 253.

⁴²Ibid. 8.

Success, berhasil dipojokkan dan dilemahkan secara moral. Inggris yang pertama ikut memusuhi Indonesia karena terikat kontrak dengan Belanda mulai melunak, bahkan bersikap lebih pragmatis, ketika Sjahrir berhasil menjalankan agenda pelepasan interniran Sekutu serta diplomasi beras ke India. Ditambah, Belanda semakin lemah secara moral, dengan dukungan yang semakin banyak dari negara lain seperti Mesir dan India untuk kemerdekaan Indonesia secara penuh, yang diawali dengan negara-negara tersebut mengakui kemerdekaan Indonesia secara de jure. Pendapat umum dunia internasional, perlahan tapi pasti mendukung kemerdekaan Indonesia setelah pidato Sjahrir di lake Succes yang begitu cerdas menyampaikan bagaimana kejahatan kolonialisme yang telah dilakukan Belanda di Indonesia.

Sebagai aktor diplomasi perjuangan Indonesia, keistimewaan Sjahrir terletak pada kepercayaannya terhadap perdamaian merupakan harga mati dalam hubungan internasional. Menjalankan amanat dalam UUD 1945 untuk mengkampanyekan nilai-nilai kemerdekaan merupakan hak segala bangsa dan penjajahan di atas dunia harus dihapuskan sebagai bentuk usaha Indonesia untuk mewujudkan ketertiban dunia. Sjahrir selain mampu menembus blokade Belanda dan menginternasionalisasikan masalah Indonesia, lebih dari itu Sjahrir mampu menjadi pusat perhatian dunia, mampu menyampaikan nilai-nilai yang harus masyarakat internasional anut, yaitu perdamaian dengan hubungan internasional yang harus tunduk pada humanisme.

Keberhasilan diplomasi Indonesia juga terletak pada Pribadi Sjahrir yang memiliki syarat-syarat seorang diplomat seperti Kejujuran, ketelitian, ketenangan, kesabaran, dapat memahan diri, rendah hati dan loyalitas. Juga memiliki syarat-syarat yang disebutkan Harold seperti pentingnya sifat intelligence (kecerdasan), pengetahuan (knowledge), kecerdikan (discernment), hati-hati (prudence), keramahan (hospitality), sikap yang menarik (charm), rajin (industrious), berani (courage) dan bijaksana (tact).⁴³

Diplomat harus memahami lawan dan meletakkan argument yang benar pada saat yang tepat. Keterampilan memperhitungkan respon lawan terhadap imbalan dan ancaman, dan kemudian memberikan tawaran yang tidak terlalu banyak dan tidak terlalu sedikit. Kemampuan meyakinkan pemerintahnya sendiri untuk menyokong usaha-usahanya.⁴⁴ Mengubah perang menjadi perdamaian itulah tugas pokok para diplomat. Diplomat yang baik yaitu yang mampu menarik moral kedepan, memakai hukum untuk mengubah permusuhan menjadi persahabatan, menggeser kekuatan yang merusak dan berusaha mengatur segala yang membaikkan hidup. Kemenangan sesungguhnya dari misi diplomatic tidak datang dari kemenangan berperang, melainkan kemenangan dalam mencegah perang.⁴⁵

Melalui analisis perilaku diplomasi, penulis bisa melihat bagaimana pribadi Sjahrir sebagai seorang diplomat, juga sebagai aktor yang menjalankan diplomasi perjuangan Indonesia masa 1945- 1947. Keberhasilan

⁴³Ibid., 27

⁴⁴Perilaku Sjahrir dalam diplomasi dianalisis dengan konsep AFK.Organski. *World Politics*, dikutip oleh S.L Roy. *Diplomacy*. Diterjemahkan oleh Harwanto, Misrawati (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1995). 29

⁴⁵ Perilaku Sjahrir dalam diplomasi dianalisis dengan konsep Ranyy Emilia, *Op. Cit.*, hlm. 6.

di dalam diplomasi bagaimanapun dipengaruhi oleh kecakapan sang diplomat dalam menjalankan misi diplomasi.

Dalam hubungan internasional, Sjahrir berpendapat nasionalisme harus tunduk kepada tuntutan humanisme, karena kalau tidak maka nasionalisme dapat menjadi sumber ketegangan dan perseteruan di antara bangsa yang satu dan bangsa yang lainnya.⁴⁶ Kekerasan atas nama nasionalisme dengan kepentingan nasional bagaimanapun telah merenggut hak-hak dasar manusia untuk hidup merdeka dan tenang, seperti yang dilakukan Belanda ketika menjajah Indonesia serta usaha Belanda dengan agresi militer dan provokasi lainnya setelah proklamasi 1945.

Diplomasi perjuangan bagi penulis merupakan perpaduan intelektualisme dan sikap *altruisme* dari pribadi Sjahrir. Kemampuan intelektualisme Sjahrir mampu memberikan solusi dari permasalahan yang sedang dihadapi Indonesia saat itu. Kedua yaitu sikap *altruisme*, sikap yang merelakan diri untuk melakukan kebaikan untuk orang lain, untuk bangsa dan negara dengan apapun menjadi taruhannya.

1.5 Sjahrir Memberikan Corak Dalam Diplomasi Indonesia

1.5.1 Diplomasi Humanisme

Diplomasi humanisme Sjahrir berangkat dari pemahaman Sjahrir yang begitu tajam dan mendalam tentang manusia, dengan menempatkan harkat dan martabat manusia sebagai hal terpenting dalam kehidupan. Beberapa agenda diplomasi Sjahrir, kental dengan corak humanisme. Seperti agenda

⁴⁶Rosihan Anwar. *Sutan Sjahrir: Demokrat Sejati, Pejuang Kemanusiaan. Op. Cit.*, hlm 12.

diplomasi Sjahrir dengan perundingan, seperti Hoge Veluwe dan Linggarjati, yang diisi dengan dialog dalam menyelesaikan masalah, merupakan bentuk usaha untuk menghindari penyelesaian masalah Indonesia-Belanda dengan cara kekerasan yang bertentangan dengan nilai humanisme yang dianut Sjahrir. Diplomasi Beras ke India tidak hanya tujuan politik, namun ada tujuan kemanusiaan, seperti bentuk solidaritas dan empati Indonesia terhadap bangsa lain yang sedang dilanda kelaparan.

Sjahrir juga menitik-beratkan pada humanisme. Politik luar negeri yang bebas aktif yaitu politik yang turut bertanggung jawab terhadap perkembangan kejadian-kejadian di dunia tanpa membangun afiliasi dengan salah satu dari blok-blok yang sedang bersaing.⁴⁷ Sjahrir menekankan bahwa keterlibatan pada salah satu Blok yang sedang bertikai hanya akan mengganggu penggunaan cara-cara kekerasan dalam menghadapi permasalahan dunia, sedangkan dunia sudah mencatat sejarah kelam 2 peperangan besar. Dunia hubungan internasional bagi Sjahrir harus tunduk pada humanisme, sehingga negara-negara dalam mencapai kepentingan nasionalnya tidak mempertaruhkan perdamaian dengan menggunakan cara-cara kekerasan.

1.5.2 Diplomasi Emansipatoris

Sjahrir dalam usaha perjuangan untuk mendapatkan pengakuan internasional terhadap kemerdekaan Indonesia, juga menggunakan diplomasi emansipatoris. Bagi Sjahrir, manusia secara ontologi sama, tidak ada yang

⁴⁷Ibid., 11.

superior dan inferior, tidak ada yang mendominasi dan didominasi. Jika ditarik ke negara, Sjahrir juga mengkampanyekan semua negara berhak untuk merdeka dan mengurus nasibnya sendiri. Negara penjajah atau kolonial yang merasa lebih unggul dari negara terjajah, dalam hal ini hubungan bisa dianalisis lewat hubungan Barat-Timur, bagi Sjahrir sebuah kekeliruan yang berdampak sangat besar.

Sjahrir yang dalam agenda diplomasinya, seperti pertemuan di New Delhi dan New York terus mengkampanyekan emansipasi dalam dunia internasional. Negara-negara terjajah atau sering dilekatkan dengan istilah Timur juga berhak untuk mendapatkan persamaan derajat dengan negara-negara penjajah.

1.5.3 Diplomasi Rasional

Jalan diplomasi untuk mendapatkan pengakuan terhadap kemerdekaan Indonesia, bagi Sjahrir merupakan pilihan rasional saat itu. Kondisi dan situasi domestik Indonesia, menurut analisis Sjahrir tidak tepat jika menggunakan cara-cara kekerasan dalam menyelesaikan masalah dengan Belanda.

Rakyat Indonesia sudah terlalu lama terlibat dalam kekerasan dan peperangan, secara langsung dan tidak langsung membentuk rakyat Indonesia terbiasa dengan cara-cara kekerasan, dan ini tidak baik bagi Sjahrir., Nasionalisme bagi Sjahrir telah menuju chauvimisme yang bertekatan dengan fasisme. Sebagai bukti, pemuda-pemuda yang merampok dan menembaki

orang Ambon, Tionghoa dan Belanda atau orang-orang Eropa yang berada di Indonesia.

Rakyat harus berhenti perang, menggunakan cara-cara kekerasan sebagai bentuk nasionalisme. Rakyat harus diberikan pendidikan politik, seperti yang dipaparkan Sjahrir, bukan hanya pendidikan formal, tapi juga pendidikan yang membentuk jiwa yang kuat, budi pekerti yang baik untuk mewujudkan kedaulatan rakyat yang sesungguhnya.

Setelah proklamasi, Indonesia harus mengisi kemerdekaan dengan pembangunan untuk mewujudkan cita-cita negara Indonesia dalam mencapai kedaulatan rakyat. Jika Indonesia sibuk berperang maka pembangunan Indonesia tidak akan bisa dimulai, dan kedaulatan rakyat tidak akan pernah tercapai.

Sjahrir juga cermat menganalisis faktor luar negeri, perkembangan dunia internasional saat itu. Sjahrir yakin, Indonesia akan mendapat banyak dukungan untuk perjuangan pengakuan kedaulatan Indonesia. Pertama bagi Sjahrir, dukungan akan mengalir dari organisasi-organisasi buruh di berbagai negara, karena organisasi buruh dan Sjahrir satu pemahaman dalam melihat kolonialisme lahir dari rahim kapitalisme.

PBB bagi Sjahrir sebagai sarana dalam mengkampanyekan perjuangan pengakuan kedaulatan Indonesia. PBB bisa menjadi sarana efektif perjuangan Indonesia lewat konferensi dan perundingan, tanpa menggunakan cara kekerasan. Sjahrir juga optimis mendapat banyak dukungan dari berbagai negara, terutama negara yang sedang berusaha merdeka dan baru merdeka

yang sama sama merasakan pahitnya penjajahan, serta negara Timur Tengah, yang mempunyai kedekatan dengan Indonesia melalui agama islam yang sama-sama dianut sebagian besar penduduknya.

1.5.4 Diplomasi Preventif

Terakhir dalam membentuk konsep diplomasi perjuangan, Sjahrir melakukan diplomasi preventif untuk perjuangan pengakuan kemerdekaan Indonesia di dunia internasional. Sjahrir terus membangun kepercayaan berbagai pihak yang terlibat konflik untuk menggunakan cara-cara perundingan dan dialog serta menolak cara kekerasan yang berujung peperangan dalam menyelesaikan permasalahan Indonesia-Belanda, seperti perundingan awal dengan Belanda yang disebut dengan perundingan Jakarta dan Hoge Veluwe serta Perundingan Linggarjati. Upaya preventif ini bagi Sjahrir dengan mengulur waktu selama mungkin dari peperangan akan mendukung konsep *adempauze* Sjahrir. Konsep *adempauze* Sjahrir yaitu jeda sesaat dari peperangan untuk konsentrasi membangun komponen-komponen baik institusi ataupun badan lainnya yang dibutuhkan negara untuk bertahan, untuk mengurus urusan berbangsa dan bernegara. Dengan upaya preventif, konsep *adempauze* bisa dijalankan Sjahrir, terbukti sembari terus berunding dengan Belanda, dimasa menjadi PM Sjahrir mampu membangun Intituti Kepolisian dan Tentara Nasional Indonesia. Kedua institusi ini bagi Sjahrir begitu penting, selain untuk menjaga ketertiban dan keamanan di masyarakat, memastikan kepastian hukum, juga menjaga kedaulatan Indonesia.

KESIMPULAN

Kebijakan Diplomasi Sjahrir, menggunakan dua metode diplomasi, yaitu konferensi dan preventif. Dalam kebijakan tersebut dan dalam perjuangan diplomasi Indonesia, Sjahrir memberikan corak humanisme, emansipatoris, rasional dan preventif. Pilihan jalan diplomasi Bagi Sjahrir, dipengaruhi oleh faktor individu Sjahrir, faktor domestik serta perkembangan politik internasional.

DAFTAR PUSTAKA

Anwar Rosihan. *Sejarah Kecil (Petite Hostorie) Indonesia, Sang Pelopor: Tokoh-Tokoh Sepanjang Perjalanan Bangsa*. Jakarta: Kompas, 2012.

Anwar Rosihan. *Sutan Sjahrir Demokrat Sejati, Pejuang Kemanusiaan, True Democrat, Fighter for Humanity 1909-1966*. Jakarta: Kompas dan KITLV Press, 2010.

Emilia Ranny. *Praktek Diplomasi*. Jakarta: Baduosemedia, 2013.

Hoesein Rushdy. *Tesis yang berjudul Kebijakan Politik Kabinet Sjahrir 1945-1947*. Fakultas Ilmu Sosial Budaya Universitas Indonesia. 2003

Kahin, George Mc Turnan. *Nasionalisme dan Revolusi di Indonesia*. Jakarta: Sinar Harapan, 1995

Leifer Michael. *Politik Luar Negeri Indonesia*. Jakarta: PT.Gramedia, 1986.

Mrazek Rudolf. *Sjahrir Politik dan Pengasingan di Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1996.

Nicholson, Harold. *Diplomacy*. London: Oxford University Press, 1942.

Olton Roy dan Jack C. Plano. *Kamus Hubungan Internasional*. Diterjemahkan oleh Wawan Juanda. Jakarta: Putra A. Bardhin CV. Cetakan Kedua, 1999.

Panitia Penulisan Sejarah Diplomasi Republik Indonesia. *Sejarah Diplomasi Republik Indonesia Dari Masa Ke Masa*. Jakarta: Deplu RI, 1996.

Salim, Leon. *Bung Sjahrir Pahlawan Nasional*. Medan: Masa Depan, 1966.

